

MENUNGGU

KUMPULAN CERPEN HIPWEE 2019



STEPHANI HELEN • RIRI • AYU ARCHENTARI
NAZRAHMA • AESKAPISME • RIDWANMALIK • ROSEDIANADIARY
PRADNYA WARDHANI



Menunggu: Kumpulan Cerpen Hipwee 2019

Penulis:

Stephani Helen, Riri, Ayu Archentari, Nazwa Rahma, Adelia Sufri,
Ridwan Malik, Dian Rosdiana

Editor: Pradnya Wardhani

Sampul & Ilustrasi: Fanny Hertando

Tata letak: Tim Hipwee

Submisi: Tim Hipwee Community

Kumpulan Cerpen Hipwee, #2019.

Hak Cipta Penulis dilindungi oleh undang-undang dilarang memperbanyak dan/atau memperjualbelikan sebagian atau seluruh isi dokumen ini tanpa izin dari Penulis dan Hipwee.

KATA PENGANTAR

Apalah Arti Sebuah Penantian?

Mendengar kata "menunggu" rasanya tidak menyenangkan. Itu merupakan kosakata yang bisa menyederhanakan semua perasaan resah, kalut, cemas, deg-degan, rindu, takut, sekaligus antusiasme, harapan, dan juga kebahagiaan. Satu kata yang begitu ambigu, karena hasil akhirnya tidak pernah bisa kita pastikan sebelum yang ditunggu benar-benar hadir di hadapan.

Kenapa harus tentang "menunggu"?

Sadar atau tidak, dalam kehidupan sehari-hari kita dipenuhi dengan aktivitas penantian ini? Mulai dari menunggu pembimbing ACC skripsi, menunggu wisuda, menunggu panggilan kerja, menunggu seleksi CPNS, menunggu tanggal ketemuan untuk pasangan LDR, menunggu jodoh untuk yang masih lajang, dan bahkan sesederhana menunggu jemputan dari ojek online yang sudah dipesan. Menunggu adalah kata kerja yang penuh dengan prasangka. Ironisnya, tak jarang kita tak tahu pasti apa yang sedang dinanti. Betul, 'kan?

Kompetisi menulis cerpen Hipwee hadir sebagai sebuah ajakan kepada para pembaca untuk mengeluarkan imajinasi serta ganjalan saat hati sedang menanti. Kami ingin mengajak untuk lebih peka memilah rasa. Orang yang terlihat duduk santai

di sudut kafe, barangkali saja sedang berusaha meredam cemas dan kalut sebab sesuatu yang ia nanti-nantikan tak juga menemukan jawaban.

Benar saja, menunggu bukan semata soal menunggu jodoh atau janji temu saat LDR-an. Menunggu bisa jadi tentang banyak hal, dan tidak terbatas soal percintaan saja. Memang inilah untungnya mengangkat sebuah fenomena sehari-hari menjadi sebuah fiksi. Sebab, kita tak perlu waktu lama untuk bisa merasa "relate" dengan kisah yang disajikan. Sebab, semuanya berangkat dari hal-hal yang kita lihat, alami, dan rasakan setiap hari.

E-book ini berisi beberapa cerpen terpilih dari Kompetisi Menulis Cerpen Hipwee "MENUNGGU." Semoga bisa dinikmati, sembari membunuh waktu saat kamu tengah menunggu sesuatu.

Salam,

Editor.

Daftar isi:

Kata Pengantar	2
Daftar Isi	4
Tali-Tali yang Menjerat Kehidupanku	6
Mengantar Kepergianmu, Merawat Kenanganmu, Menunggu Kepulanganku	12
Luka yang Meyayat Hati	21
Surat Hari Selasa	31
Sang Penunggu Jasad	43
Si Bocah dan Si Gadis	49
Menunggu Aku Mencintaimu	60



Tali-Tali yang Menjerat Kehidupanku

OLEH STEPHANI HELEN

Hari ini kelas pagi seperti biasanya. Tidak ada raut semangat dalam wajahku, yang ada hanya raut wajah kekecewaan. Kecewa karena aku merasa tidak sanggup bercerita pada siapa pun.

Jurusan yang kutempuh sekarang pun menjadi bencana tersendiri bagiku. Tidak ada yang aku pahami sama sekali di dalamnya. Aku benci mengakui kalau aku ini payah, tapi kenyataannya memang aku ini payah. Ya, payah karena aku tidak sanggup mengikuti perkuliahan di tempatku

sekarang. Namun, bukan Nala namanya jika tidak berusaha untuk mencari tahu dan terus berusaha belajar. Akan tetapi, hasilnya NOL BESAR. Aku tetap tidak bisa memahami apa pun. Memang benar kata orang, jika mengerjakan sesuatu dengan setengah hati, maka hasilnya pasti tidak maksimal.

Sepanjang malam kerap kuhabiskan untuk belajar memahami materi yang sudah diberikan di kelas tadi. Mulai dari berlatih soal-soal, dan tentu saja membaca buku referensi. Bahkan tidak jarang aku menangis di tengah-tengah latihan soal, hingga seringkali aku bangun di pagi hari dengan mata sembab.

"Kamu itu kenapa sih? Setiap malam kerjanya nangis terus, berisik! Ganggu anak-anak kost lainnya tabu. Kamu pikir anak-anak kost nggak capek apa? Mau tidur masih harus dengar kamu nangis. Mengganggu."

"Tabu nggak sih, gue baru pulang jam sebelas dan lagi enak-enak tidur harus kebangun gara-gara lo berisik nangis. Mikir dong, gue capek magang, pagi juga gue ada kelas. Bisa 'kan enggak berisik?"

"Kenapa kamu nangis? Kurang makan? Atau nggak mampu beli makan jangan-jangan?"

Itu teguran yang dilontarkan beberapa anak kost kepadaku, dan yang bisa aku lakukan hanya menunduk lalu meminta maaf. Ya, apalagi yang bisa kulakukan selain itu? Kalaupun aku jelaskan dengan detail, mereka belum tentu mengerti posisiku sekarang, jadi lebih baik aku simpan sendiri.

Pola hidupku semakin berantakan, kacau, aku bahkan tidak bisa membedakan apa yang nyata aku dengar dan mana yang halusinasi. Aku mulai

insomnia, setiap setengah lima pagi aku baru memejamkan mata, sementara kelas dimulai pukul tujuh. Tidak jarang aku datang terlambat ke kampus, hingga dosen mata kuliah tertentu tidak mengizinkanku masuk.

Tidak hanya itu, bahkan aku jarang makan di kost hingga membuat berat badanku turun drastis. Bukan karena aku tidak mampu membeli makanan, tapi rasanya tubuhku selalu menolak asupan makanan yang masuk.

Kejadian ini terus berlanjut hingga satu semester terlewati. Mata kuliahku banyak yang tidak lulus, didominasi dengan nilai D dan E. Hanya satu yang lulus memuaskan dengan predikat C, yaitu mata kuliah Pengantar Akuntansi. Hingga hal ini membuatku semakin stres, tidak jarang tindakan pelampiasan yang kulakukan justru mengarah pada *self harm*.

Tidak ada yang tahu apa masalahku sebenarnya, bahkan teman-teman di kost pun seakan tak acuh denganku. Jika aku keluar dari kamar dengan kondisi berantakan, justru gunjingan yang aku dapatkan.

"Lebay banget sih. Baru segitu aja udah stres. Gue dulu waktu awal kuliah malah lebih parah dari dia."

Dengan adanya gunjingan seperti ini membuatku semakin tertutup dengan lingkungan. Bagiku, tidak ada yang mengerti kesulitan dan beban apa yang sedang aku tanggung sekarang.

Suatu sore selepas kegiatan kampus, bapak meneleponku, "*Piye, Nduk, kabarmu? Lancar to kuliahhe?*" (Bagaimana kabarmu nak? Lancar kan kuliahnya?).

"Lancar pak, alhamdulillah. Doakan saja..." Mataku mulai memerah menahan air mata yang bisa turun sewaktu-waktu.

"Bapak sama ibuk cuma bisa kirim doa untuk kamu, Nduk."

"Iya pak, enggak apa-apa kok. Bapak, ibuk bagaimana di Yogya? Sehat?"

"Bapak sehat, Nduk. Ibukmu tadi pagi sempat ke dokter karena dari semalam ngelub pusing ke bapak, tapi sekarang sudah sehat. Kamu jaga kesehatan, ya?"

"Nala selalu sehat kok, Pak. Malah rajin olahraga sekarang. Hehehe..." Air mata akhirnya membasahi pipiku. Rasanya bebanku bertambah berat mengingat aku anak tunggal di keluarga ini.

"Rasane baru kemarin bapak ngajarin kamu naik sepeda, sekarang kamu sudah kuliah. Cepat sekali anak bapak ini besarnya. Kalau kamu libur, pulanglah ke Yogya sesekali. Bapak dan ibukmu ini kangen."

"Iya, Pak." Tangisanku pecah akhirnya. Namun, kali ini aku berusaha keras agar bapak tidak mendengar.

"Ya sudah, kamu baik-baik, ya, di sana? Bapak dan ibuk sayang kamu, Nduk."

Tut!

Sambungan telepon mati setelah itu.

Yang menginginkan aku kuliah di sini memang kedua orangtuaku. Mereka yang mengarahkanku dengan keras (cenderung memaksa) sampai akhirnya aku bisa di sini. Harapan besar mereka inilah yang akhirnya mengurungkan niatku

untuk menceritakan keinginan yang sebenarnya. Mengejar cita-cita menjadi seorang penulis, ya, aku memang memiliki kelebihan dalam hal menulis. Namun bakatku ini akhirnya terkubur begitu saja setelah keluargaku meremehkannya.

"Kamu bisa makan dari mana kalau kerjaanmu begitu? Duitnya nggak ada, yang realistis aja deh," kata mereka waktu itu.

Sejak itu aku menjadi seperti boneka dan pasrah dengan mereka yang mengatur hidupku. Prinsipku sekarang, asal tidak dicap sebagai anak durhaka akan aku lakukan.

Malam ini, udara dingin kota Malang membuatku melamun. Tidak ada yang bisa kupikirkan lagi selain beban yang ada. Kuliahku yang berantakan, harapan besar bapak dan ibuk, belum lagi gangguan *anxiety* yang sudah aku derita belakangan.

Selama ini memang aku rutin berkonsultasi dengan psikolog terutama saat membahas tentang bebanku di sini. Entah kenapa hal itu seperti tidak berguna bagiku.

Saat ini dengan berat hati, kakiku melangkah naik ke atas kursi. Membuat simpul dengan pasti lalu mengikatnya. Air mata yang terus mengalir sebenarnya menggambarkan kekecewaanku selama ini. Ditambah bayang-bayang tentang Bapak dan Ibuk yang terlintas di kepalaku malam itu. Tapi, tidak.

Sudah cukup lama aku menunggu mereka untuk mengerti aku yang sebenarnya, tapi tidak satu

pun dari mereka yang mengerti. Setiap hari aku menunggu seseorang merangkulku dan memelukku ketika pikiran-pikiran kalut mulai bermunculan. Sekali lagi, sudah habis masaku menunggu.

Sudah selesai, aku tidak perlu menunggu apa pun lagi sekarang.

Selamat tinggal, Bapak, Ibu. Aku menyayangi kalian.

Kepalaku di posisi yang tepat, lalu dengan cepat tali menjerat leherku.



Mengantar Kepergianmu, Merawat Kenanganmu, Menunggu Kepulanganku

OLEH RIRI

Aku sedang menatap pohon manggaku yang rindang, daunnya bergoyang tersentuh angin yang menari memanjakannya. Aku menanam banyak tanaman di depan rumahku, di kebun kecil yang kuberi nama “Kebun Kita”. Terdapat beberapa pohon terong, pohon tomat, dan pohon cabai di samping kiri dan kanan pohon mangga, berbaris rapi dengan bunga-bunga hias tertanam disekat-sekat antar pepohonannya, sebagai pemanis mata.

Keseharianku selalu sama. Bangun pagi, pergi ke pasar, memasak, *berberes* rumah, tidur siang atau nonton televisi ketika bosan. Membaca buku-bukuku yang telah menua atau sekedar membuka album, melihat-lihat foto. Ketika sore datang, aku mulai berkebun dan setelahnya aku duduk bersantai di teras. Bersama secangkir teh dan rokok, sementara pikiranku berkelana ke masa silam. Mengais-ngais memori, mengenang cerita, tentang kita, tentang engkau. Kadang aku tersenyum malu mengingatnya, terkadang aku bahkan tertawa, dan tak jarang pula aku meneteskan air mata. Aku masih mengingat jelas kenangan manis kita berdua, seolah baru kemarin. Semua kisah indah kita tak akan pernah hilang meskipun usang, meski telah menguning, tak peduli berapa lama waktu berlalu, kenangan kita tetap terasa sama.

Mungkinkah kau ingat? Pertama kali kita jalan-jalan berdua di kota yang mempertemukan kita, Yogyakarta. Aku masih kuliah saat itu, sedangkan kau tidak meneruskan pendidikanmu karena satu dan lain hal. Kau datang ke kostku bersama teman-teman dari kotamu, mengenakan baju berwarna hitam kebanggaan dan senyuman yang menjadi kesukaanku. Kau membawaku ke Malioboro, berjalan kaki hingga ke Alun-alun. Melewati pemain keroncong, berhenti di toko kelontong untuk sekedar membeli gelang buatan tangan. Sampai akhirnya kita terpisah dari rombongan.

Kau menceritakan banyak hal tentangmu kepadaku, dan aku tidak sedetik pun merasa bosan akan ceritamu. Bahkan mungkin aku bisa bertahan sepanjang malam, mendengar kisah-kisahmu yang lucu dan menyenangkan. Meski malam itu aku tak

banyak berbicara, tetapi aku sangat bahagia. Aku menikmati setiap langkah yang disertai cerita dan canda juga tawa. Ketika di perjalanan pulang aku memelukmu erat, lebih erat dari sebelumnya. Bahumu yang hangat dan nyaman, aku senang menghirup aroma badanmu. Selalu bisa membuatku tenang. Malam itu hati dan pikiranku menjadi satu, untuk pertama kalinya logika dan rasa menginginkan hal yang sama. Aku beserta pikiran dan hatiku menginginkanmu.

Semua hal yang pertama dan terakhir kali dirasakan, akan selalu menjadi memori yang paling kuat. Bersamamu, aku banyak mengalami segala hal yang pertama kali. Untuk pertama kalinya aku pergi liburan ke pulau bersama orang yang berstatus pacarku, bersamamu. Pertama kali aku menaiki gunung yang ketinggiannya diatas 3000mdpl pun bersamamu. Ingatkah kau ketika kau menggeser-geser badanmu saat kita tidur berdua di dalam tenda?

Kau tahu aku benci ruang sempit, dan kau masih saja dengan menyebalkannya menghimpit badanku. Kau bilang kau paling tidak suka memasak ketika di gunung, dingin. Namun, waktu itu kau memasak untukku, membangunkanku ketika kau telah selesai, dan menyuapiku makan. Ketika angin gunung berhembus lewat, menghantarkan dingin yang menusuk hingga ke tulang, ketika gigi kita bergemeletuk tak tertahan, kau menggosok-gosokkan tangan kita. Tanganku tak menjadi hangat saat itu, namun hatiku iya.

Kau juga lelaki pertama yang menyicip masakanku. Meskipun kau sangat buruk dalam mengomentari rasa, meskipun semua masakan selalu

kau bilang enak, aku tetap senang ketika kata-kata itu terucap darimu. Bangun tidur wajahmu yang pertama kali kulihat, dan saat akan tidur pun wajahmu pula yang terakhir kali kulihat. Kau lagi, kau terus, kau saja.

Kita terpisah oleh jarak, 553 kilo meter jauhnya. Kau di sebelah barat pulau Jawa, sementara aku di kota Istimewa. Namun, jarak hanyalah angka, tetap akan kalah jika di dalam hati telah terukir satu nama, dengan hasrat akan sebuah jumpa, dan kita yang tak berhenti memanjatkan doa, maka kata “temu” bukan lagi suatu hal yang semu. Kau dan aku akan selalu bersatu meski harus menunggu.

Aku masih ingat wajahmu ketika kita harus berpisah, untuk yang kesekian kali. Meski dari bibirmu terus saja terucap “kita pasti bertemu lagi, tenang saja”, aku tahu kata-katamu itu lebih teruntuk ke dirimu sendiri. Aku yang sakit karena harus menahan tangis, dan kau yang perih karena harus melangkah pergi. Raut sedih dan khawatir yang terukir jelas di wajahmu, membuatku tersenyum sekarang.

Mengenangmu memang hal yang paling menyenangkan ketika rindu, karena kenangan bersamamu tak akan pernah habis. Candaanmu yang menyebarkan, senyumanmu yang menenangkan, tawamu yang menyenangkan, peluk dan kecupanmu yang hangatnya masih kentara kurasakan.

Aku sangat rindu hadirmu, hingga aku lelah terus memanggil namamu yang tak kunjung menjawab panggilanku. Beberapa kali di saat aku kesepian, aku pergi berjalan-jalan sendirian. Membiarkan diriku berteman dengan angin, dan berkhayal bahwa semua masih sama seperti dahulu

kala. Dan tiba-tiba aku merasa sangat ingin cepat pulang. Pikirku, kau sedang menungguku pulang ke rumah. Namun, saat aku sampai di rumah kita, kau tak ada. Aku tak menemukan hadirmu di mana pun.

Aku menyedap kopiku yang mulai mendingin, menhidupkan rokok, dan menghela napas panjang. Hari ini, aku sedang ingin kopi. Padahal kau sering menceramahiku ketika aku meminum kopi. Tapi entah kenapa, kali ini aku hanya sedang ingin. Kuharap kau bisa mengerti, karena ini bisa jadi adalah kopiku yang terakhir.

Aku ingat nasihatmu ketika aku terlalu sering meminum kopi.

“Jangan kebanyakan, lebih baik kita ngeteh, aku buatkan untukmu ya?”

“Jangan lupa minum air putih, kau selalu begitu.”

“Jaga lambungmu, ngopi terus. Sudah makan belum?”

Aku tersenyum mengingat hangatnya perhatianmu. Apakah mungkin jika sekarang kau masih ada di sini, kau tetap akan mengomeliku seperti itu?

Aku penasaran dengan apa yang sedang kau lakukan sekarang. Mungkinkah kau sedang duduk-duduk melihatku dengan senyummu yang mengesalkan? Mengolok-olokku karena aku masih harus menunggu? Atau mungkin malah kau yang menungguku? Mungkin saja sekarang kau sedang uring-uringan, menunggu giliranku untuk pulang. Haha! Rasakan itu, dasar menyebalkan! Aku masih ingat waktu aku mengantarkan kepergianmu yang terakhir, kau terbaring di kasur sementara aku duduk di sampingmu, menggenggam erat tanganmu.

Wajahmu yang lesu, bibirmu yang pucat. Aku masih ingat ketika aku mencium pipimu yang kulitnya mulai mengendur, namun aromamu tetap sama, nyaman dan menenangkan. Kau tak berhenti mengucapkan kata maaf, sementara matamu terpejam dengan airnya yang mengalir perlahan. Seolah kau sedang menahan sakit, seolah hatimu sedang begitu resah karena harus meninggalkanku.

Kau terus berkata maaf, maaf karena kau harus berhenti di sini, maaf karena kau tak bisa menjagaku hingga akhir. Aku mengelus pipimu, mencoba untuk menenangkanmu dengan kecupan-kecupan kecil yang kuharap bisa terasa hingga hatimu. Aku tersenyum, mengangguk, meski aku tetap tak dapat mengucapkan kata apa pun. Aku yakin kau mengerti, bahwa aku telah memaafkanmu karena tak dapat menepati janjimu untuk selalu menjagaku. Akhirnya kau tersenyum dan air mataku luruh, terjatuh. Kau pergi bersama dengan jiwaku yang ikut mati.

Dulu kenangan itu adalah mimpi buruk, aku hampir ingin mengoperasi otakku agar aku bisa menghapuskan segala hal tentangmu. Tapi semakin lama aku semakin terbiasa, hingga pada akhirnya kenangan kita menjadi rutinitasku ketika sedang menunggu.

Kini aku telah tua renta, tinggal sendirian di kota tempat engkau dilahirkan. Impian kita telah terwujud. Setelah kepergianmu, aku membeli sepetak tanah dengan uang sisa tabungan. Membuat rumah sederhana dengan halaman yang kecil saja, namun cukup untuk membuat kebun yang indah.

Di dalam rumah kita, terdapat Vespa pertama yang kau beli dan modifikasi sendiri. Vespa

yang sering kita kendarai saat akhir pekan, ketika sore hingga malam. Kenangan saat kita berjalan-jalan, dengan tanganku yang melingkari pinggangmu, dan tawa kita yang tak berhenti ketika Vespa itu mogok di tengah perjalanan, selalu terlintas ketika aku sedang membersihkannya.

Di dinding rumah kita, rak-rak buku yang kau buat untukku masih terpajang bersampingan dengan foto-foto kita saat muda. Aku juga ingat saat kau sedang membuat rak-rak buku itu, kau yang sedang kesulitan dan aku yang semakin menyulitkanmu. Aku senang mengganggu pekerjaanmu, aku tertawa melihat ekspresimu yang kesal karena tingkahku. Ahh, kurasa setiap jengkal rumah ini selalu menyimpan memori tentang kita.

Kau ingat buku kecil tulisan tanganku yang kuhadiahkan untukmu? Aku melapisinya dengan kotak kaca, dan menyimpannya di lemari kamar. Aku tak ingin ada yang merusaknya, meski itu anak dan cucu kita. Haha, aku masih kekanakan ya? Meski tubuhku telah menua, jiwa dan hatiku masih sama. Masih sama seperti saat pertama kau mengenalku.

Sedangkan anak-anak kita telah tumbuh besar dan berkeluarga, satu persatu mereka mengunjungiku ketika ada waktu luang. Berulang kali mereka membujukku, agar ikut tinggal bersama mereka. Namun, aku selalu menolak, aku lebih memilih untuk menunggu di sini. Aku ingin menjalani rutinitasku dengan tenang. Dan juga kau harus tahu bagaimana tingkah cucu-cucumu, sangat nakal serta keras kepala. Sama sepertimu. Namun ketika selesai makan malam, mereka akan duduk melingkar di sekitarku, menagih cerita tentang

perjalanan kita. Kata mereka, tak ada kisah yang seindah kisah kita berdua.

Yogyakarta, pulau, gunung, sungai, taman, dan kedai. Aku masih ingat hampir semua tempat yang pernah kita datangi bersama. Dan aku tak akan pernah lupa.

Kisah kita sederhana, namun tetap istimewa. Dan aku selalu berucap pesan yang sama di akhir ceritaku kepada mereka:

“Nak, romantis itu diciptakan berdua. Jangan menggantungkan harapanmu terlalu tinggi pada seseorang, tapi berikan yang terbaik yang ada pada dirimu, dan ketika ia menghargainya, jangan kau lepaskan.”

Mereka tersenyum dan mengangguk, aku berharap mereka paham.

Hari ini aku tidak seperti biasanya, aku mengenangmu lebih lama. Mungkin ini yang terakhir, dan kurasa telah cukup. Aku tertatih berdiri, bersiap untuk mandi dan berdoa. Setelahnya aku merebahkan tubuhku di atas kasur, kasur yang dulu kita gunakan berdua.

Aku memejamkan mata, sesekali kenangan tentang kita masih terlintas. Jika kau masih ada, mungkin sekarang kita sedang bercerita tentang apa saja. Tentang apa saja yang telah kau dan aku lalui hari ini. Cerita tentang masa lalu, cerita tentang impian-impian yang kita rajut bersama. Cerita tentang gundahmu dan gundahku. *Habb*, aku semakin merindukanmu.

Kurasa mataku semakin redup dan menggelap. Seluruh tubuhku terasa penat dan sakit, mungkin aku kelelahan atau mungkin hari ini giliranku? Ah, sudahlah, aku tak mau terlalu

berharap. Aku memanjatkan do'aku, do'a yang sama yang selalu kuucapkan disetiap malam.

“Tuhan, kumohon berbaik hatilah. Jadikan malam ini giliranku, aku mulai lelah menunggu. Aku ingin segera bertemu, aku rindu.”

Malam ini tak seperti biasanya, ketika berdoa air mataku mengalir. Rasanya sedih sekali, namun hangat. Samar-samar aku mendengar suara, suara seseorang yang telah lama kunantikan. Apakah hari ini giliranku? Apakah akhirnya aku tak perlu lelah menunggu?

Aku rasa, sebentar lagi kesadaranku akan hilang. Aku tak tahu apakah ini hanya mimpi, namun aku tak peduli, aku bahagia malam ini. Aku harap, aku sangat berharap, mataku tak akan terbuka lagi.



Luka yang Meyayat Hati

OLEH AYU ARCHENTARI

Sudah 3 jam aku berada di kamar ini. Kamar berukuran 3x3 meter yang sudah 4 tahun ini aku tempati. Kamar bercat putih tapi sudah kotor karena penuh bekas bercak kaki karena tendanganku, cipratan darah, coretan asal dari spidol warna-warni, dan noda-noda lainnya. Walaupun demikian, aku suka kamar ini karena hanya kamar inilah yang bisa menerimaku dan membuatku aman.

Aku hanya meringkuk di atas kasur selama 3 jam dengan masih berpakaian seragam *office boy* lengkap dengan sepatu yang masih belum dilepas. Tidak ada suara apa pun selain detik jam dan degup jantungku sendiri. Aku ketakutan setengah mati, dan hanya di kamar inilah aku merasa aman. Selama 3 jam ini aku hanya diam memandangi tembok dan sesekali langit-langit kamar. Tanganku tidak berhenti

bergetar karena menahan keinginan untuk menggigiti kuku sampai terkelupas ujung kulitnya, atau menjambak rambutku sendiri, atau mengambil silet dan membuat sayatan di paha.

Aku pernah mencoba menyayat di lengan dekat nadi, tapi ternyata tidak seperih di paha dan itu kurang membuatku nikmat. Ditambah lagi, orang jadi tahu ada luka di lenganku dan aku tidak suka orang tahu hobiku. Napasku terengah-engah seperti habis berlari puluhan kilometer dan kepalaku rasanya akan pecah.

Saat-saat seperti ini, susah payah aku tidak berpikir akan minum cairan pembasmi nyamuk dan serangga. Atau seperti dulu aku lakukan, yaitu meminum cairan pembersih kerak lantai kamar mandi. Aku tahu rasanya tidak enak dan sensasi panas luar biasa dari perut dan menjalar ke dada serta tenggorokan, kemudian dunia rasanya meledak. Andai saja waktu itu ibu kos tidak menemukanku, maka aku ... ah sudahlah!

Suara HP mengagetkanku. Kulihat layar HP dan benar saja satpam kantor meneleponku karena waktu sudah menunjukkan pukul 17.16 menit, waktunya bersih-bersih kantor sore. Aku malas sekali mengangkat telepon karena tanganku masih gemetar. Namun, kalau tidak diangkat maka aku bisa kena surat peringatan lagi dan aku tidak mau dipecat. Kuangkat telepon dan meminta maaf terlambat datang ke kantor karena alasan ketiduran.

Ab kelise! Satpam menyuruhku segera ke kantor sebelum kantor ditutup. Dalam sehari aku memang diwajibkan membersihkan kantor 2 kali, yaitu pagi sebelum karyawan datang dan sore menjelang karyawan pulang. Satpam mengatakan

kalau sampai aku belum ada di kantor sampai jam 18.00 maka aku akan diadukan ke bos besar dan dia pun menutup telepon.

Susah payah aku akhirnya menggerakkan tubuhku dan bergegas bersiap untuk ke kantor. Tanganku masih gemetar, tidak ada cara lain untuk bisa tenang! Maka aku mengambil cepat silet di atas rak dan mulai menikmati sensasi perih saat silet merobek kulit pahaku.

Tenang, aku tidak berniat bunuh diri kok, aku hanya menikmati rasa sakit dan perihnya ... Aku suka. Sekitar 2 menit sensasi itu dan tanganku sudah mulai tidak gemetar. Satu menit kemudian setelah aku membersihkan darah yang ada di paha dan lantai, kemudian aku menggulung celana panjangku kembali agar bekas luka itu tidak terlihat. Aku pun berangkat ke kantor dengan ceria dan puas yang luar biasa.

5 Jam yang lalu, 12.16

Sebenarnya *shift* pagiku sudah berakhir sejak 2 jam yang lalu. Kantor sudah bersih dan para karyawan sudah sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Walaupun demikian, aku masih belum ingin beranjak dari tempat ini, yaitu pos satpam kantor. Tempat ini adalah tempat favoritku di kantor karena selain aku bisa merokok sesuka hatiku, aku juga bisa menikmati melihat karyawan yang lalu lalang keluar masuk, melihat para satpam yang sok kerja padahal mereka hanya berdiri dan merokok serta menggoda SPG sesekali. Aku selalu suka mengamati tingkah laku orang karena memang aku tidak suka banyak bicara. Kata orang diam itu emas.

“Budi woi, cari makan, yuk! Ngelamun aja dari tadi,” kata salah satu satpam gendut bernama

Roy. Aku selalu heran dengan Roy karena bisa lolos seleksi satpam padahal tubuhnya gendut dan jarang kantor mau menerima satpam gendut.

“Ke mana?” jawabku sambil menghembuskan asap rokok.

“Warteg pinggir jalan ajalah, gajian masih lama mau ngirit,” katanya sambil membuka dompetnya melihat sisa uang.

“Okelah...” Kataku sambil berdiri dari tempat dudukku. Kebetulan sebenarnya aku sudah lapar, tapi masih malas sebenarnya untuk meninggalkan tempat ini karena saat istirahat adalah saat paling asik melihat orang. Orang kalau lapar di jam istirahat itu lucu, mereka kelihatan sama. Ekspresi manusia yang lemah keluar karena kebutuhan dasar mereka belum terpenuhi, yaitu kebutuhan perut. Makan.

Kami berdua berjalan ke arah warteg yang jaraknya hanya 500 meter dari kantor. Sepanjang perjalanan Roy berbicara tentang isterinya yang suka marah-marah karena merasa gaji selama ini tidak pernah cukup untuk membiayai hidup. Ada satu kalimat dari Roy yang membuatku tertarik.

“Enak, ya, jadi kamu Bud. Kalau pulang nggak ada yang marah-marah, nggak nambahin pusing habis kerja. Kalau aku pulang sambutannya ya isteriku marah-marah itu, Bud. Kalau nggak inget aku punya 3 anak perempuan, udah kutinggal kawin lagi dia!”

Kemudian Roy tertawa. Aku hanya menatapnya dengan senyum tipis. Iya memang jadi aku enak. Tahu nggak kenapa? Bukan karena aku tidak punya isteri tukang ngomel, tapi karena aku

bebas. Bebas membawa hidupku ke mana pun aku mau, mati pun boleh.

Sesampainya di warteg, aku melihat banyak orang sibuk dengan usaha memenuhi kebutuhan perut mereka. Manusia selalu ada limit, saat mereka lapar itu makin memperlihatkan kelemahan mereka. Aku makan nasi, telur balado, dan sayur oseng kacang panjang. Roy? Dia selalu ambil lauk kesukaannya yaitu ayam goreng serundeng dengan banyak sambal dan tanpa sayur.

“Aku kalau di rumah cuma dimasakin isteriku sayur, Bud. Bosan aku!” Roy kemudian makan dengan lahap. Aku kembali melanjutkan makan sambil sesekali melihat orang-orang di sekelilingku juga makan. Manusia macam Roy yang bertubuh gemuk ada beberapa di warteg ini dan aku perhatikan mereka makan dengan porsi banyak tapi cepat habis. Ada pula seperti sekelompok mahasiswa yang terlihat lama berpikir akan mengambil lauk apa.

Kalau laki-laki rata-rata mereka mengambil lauk tanpa sayur dengan nasi segunung. Berbeda dengan perempuan, mereka hampir selalu meminta sayur dan hampir selalu meminta nasinya dikurangi. Mengapa tiap orang memiliki cara unik untuk menghilangkan kelemahannya? Tidak bisakah Tuhan memberikan satu cara yang bisa dipakai semua manusia?

Pandanganku kemudian beralih ke sudut ruangan warteg, agak ke belakang dekat wastafel dan kamar mandi. Ada seorang ibu yang sedang menyuapi anak balitanya. Anak balita tersebut berusia sekitar 2 tahun dan terlihat menikmati makanan di mulutnya sambil bermain tisu serta sedotan.

Terlihat piring di sebelah Ibu masih penuh makanan, artinya si Ibu belum makan dan memilih menyuapi anaknya dulu. Di depan si Ibu dan anak itu terdapat piring yang sudah kotor, artinya ada seseorang di depan mereka tadi yang sudah makan duluan atau itu piring bekas pelanggan yang belum dibersihkan.

Anak itu sudah membuat berantakan meja dengan tisu dan sedotan warteg. Si Ibu membiarkan dan tetap menyuapi anaknya. Kemudian tiba-tiba anak itu menangis dan menumpahkan segelas teh hangat milik ibunya yang terlihat masih penuh. Aku melihat ke meja dan untungnya gelasinya tidak pecah, tapi meja itu semakin berantakan oleh tumpahan teh.

Aku memperkirakan akan segera terjadi luapan marah dari sang Ibu. Ibu itu diam terlihat menahan amarah dan si anak masih terus menangis hingga terlihat sisa makanan dalam mulutnya. Kemudian muncul seorang laki-laki dari kamar mandi menuju meja si Ibu dan anak.

Laki-laki itu melihat kericuhan yang ada di meja dan segera menggendong si anak. Dia berkata sesuatu pada wanita itu dan mengambil mangkok makanan anak. Sepertinya itu orang yang menghabiskan piring di depan Ibu tersebut. Ia adalah ayah dari anak yang sedang menangis itu sekaligus suami dari ibu si anak.

Si Ibu kemudian memanggil pelayan warteg dan meminta tolong membersihkan meja serta meminta segelas teh hangat lagi. Selanjutnya si Ayah bergantian menyuapi anak yang saat ini sudah berhenti menangis karena digendong. Di sisi lain, sang Ibu bergantian makan.

Suasana di meja itu kembali tenang, tidak tampak lagi raut wajah marah sang Ibu. Ibu makan, ayah menyuapi anak sambil sesekali bercanda dengan anak dan berbincang dengan Ibu, sedangkan sang anak kembali bermain sedotan sambil makan.

Saat ini aku mulai merasakan dadaku berdegup kencang dan tanganku mulai terasa tidak nyaman. Aku tidak lagi selera makan dan pandanganku mulai kabur. Aku benci rasa ini! Aku benci dan ingin muntah! Lalu aku tidak bisa menahannya dan muntah tepat diatas piringku. Semua orang menatapku termasuk sepasang orangtua tadi.

“Kamu kenapa, Bud? Sakit?” tanya Roy sambil menjauhkan dirinya dariku, jijik melihat muntahanku sepertinya.

“Aa ... aak ... akuu ... pul ... pulaang ... duluuuuh ... yaa!” kataku terbata-bata.

Aku susah payah mengambil uang di sakuku karena tanganku sudah gemetar sekali. Setelah menyerahkan uang ke penjual, akupun segera lari kembali ke kos.

Sepanjang perjalanan pulang pikiranku kacau. Aku berusaha tetap fokus ke jalan walau pandangan mataku sudah agak kabur dan untung jarak kosku dengan warteg ini hanya beberapa meter karena aku memang sengaja memilih kos yang dekat dengan kantor. Aku selalu benci dengan momen keluarga. Keluarga yang bahagia dengan suami, isteri, anak saling memperlihatkan kehangatan. Aku benci sekali dan ingin rasanya kuhancurkan momen keluarga bahagia seperti itu. Ya Tuhan inilah kelemahanku.

Aku masih bisa membayangkan betapa interaksi keluarga di warteg tadi itu sangat indah. Suami yang mau membantu isterinya mengurus anak dan ibu yang bisa mengontrol emosinya dengan baik. Aku benci sekali! Kupercepat langkahku menuju kos dan kurasakan kepalaku semakin berat seakan membawa berton-ton karung beras. Tanganku jangan ditanya lagi, bergetar tidak karuan seperti akan lepas. Ah aku selalu benci momen ini. Kenapa waktu tungguku akan hilangnya rasa ini tidak pernah datang...

31 tahun yang lalu

Seorang bayi laki-laki lahir dari rahim seorang wanita rapuh. Wanita itu menamainya Budi agar mudah diingat karena panggilan itu sangat umum di Indonesia. Wanita itu terlihat terus menangis semenjak menyaksikan anaknya lahir. Perasaannya campur aduk antara senang, sedih, dan marah.

Senang karena akhirnya ia bisa melahirkan setelah 9 bulan menderita karena hamil tanpa dukungan suami. Sedih karena ia harus siap menjadi seorang ibu tanpa ia inginkan. Marah karena ia tahu kebebasannya semakin terbatas dengan lahirnya anak ini dan semua ini gara-gara keluarga terlebih suaminya.

Wanita itu tidak pernah mencintai suaminya, begitupula sebaliknya. Mereka menikah karena dijodohkan dengan dalih usia yang hampir menginjak 25 tahun. Di sisi lain, sang suami mau dijodohkan karena ia takut dianggap penyuka sesama jenis karena sudah 39 tahun belum menikah. Semuanya karena terpaksa, pun ketika akhirnya sudah menikah dan wanita itu bersikeras

menunda kehamilan, sang suami menolak beralih takut kelamaan nanti dikira mandul.

Benar saja, wanita itu langsung hamil tanpa sempat datang bulan setelah menikah. Seharusnya disambut dengan kebahagiaan bahwa Tuhan menitipkan buah cinta ke mereka, tapi masalahnya adalah tidak ada cinta diantara mereka. Jadi, ini buah apa?

Masa kehamilan dan pasca kehamilan tidak pernah mudah bagi mereka. Banyak sekali konflik karena tidak pernah ada rasa cinta. KDRT seperti sudah menjadi kebiasaan bukan hanya suami ke isteri tapi juga sebaliknya. Saat Budi kecil pun, ia sudah sering melihat orang tuanya saling mengancam bunuh diri dan bahkan akhirnya sang ibu benar-benar meninggal karena bunuh diri dengan menggantung di kamar mandi saat usianya 5 tahun. Sejak ibunya belum meninggal pun, Budi sudah sering pula dianiaya secara fisik dan verbal. Tubuhnya sering disulut rokok ayahnya atau ditampar ibunya saat kesal.

Saat usia Budi 15 tahun, ayahnya meninggal karena overdosis narkoba. Semenjak itu, Budi putus sekolah dan hidup sendiri dengan bekerja serabutan. Keluarga Budi tidak ada yang peduli dengannya karena Budi dikenal sebagai anak yang teramat pendiam dan dianggap tidak berguna. Ditambah dengan ayah dan ibu Budi yang tidak pernah mendekati diri ke keluarga masing-masing. Mereka sengaja membuat jarak dengan orang-orang agar aku semakin menderita karena sebegitu nistanya aku lahir ke dunia ini.

Budi bukanlah anak di keluarga itu, melainkan korban dari ketidaksiapan pasangan suami isteri untuk menikah dan memiliki anak. Ia tumbuh menjadi pribadi yang memiliki pengalaman traumatis luar biasa. Budi selalu trauma melihat interaksi keluarga bahagia karena ia memiliki rasa iri dan dendam luar biasa pada setiap ayah atau ibu di dunia ini.

Budi sadar penuh bahwa lukanya bisa sembuh asalkan ia mau memaafkan masa lalu, memaafkan dirinya sendiri, dan menerima kondisinya sekarang, namun begitu dalamnya luka itu hingga Budi lupa bagaimana caranya memaafkan.

Aku selalu menunggu saat-saat terbebas dari belenggu luka ini. Aku selalu menunggu diriku untuk bisa mengobati sedikit demi sedikit luka ini, tapi rasanya begitu perih....dan sekarang perih adalah hiburanku, obat laraku, teman hidupku.

Jadi, kapan waktu menungguku habis? Ya, aku tahu bahwa aku menunggu diriku bisa menerima dan memaafkan, tapi aku juga tahu bahwa itu mustahil karena aku tidak diberikan Tuhan jawaban bagaimana menghilangkan kelemahan semacam ini.



Surat Hari Selasa

OLEH NAZWA RAHMA

Jam tanganku masih menunjukkan pukul tiga lebih dua puluh tujuh menit kala aku sampai di halaman indekos. Bukannya menuju ruanganku, aku berbelok ke arah kiri di mana di sana terdapat rumah yang lebih besar dari indekos di hadapannya.

"Assalamualaikum..." Kuketuk pintu rumah tersebut, namun tak ada jawaban. Aku mengetuknya beberapa kali dan masih belum mendapatkan reaksi apa pun dari pemilik rumah.

Aku menghela napas kecewa. Ini hari Selasa. Hari yang selalu kutunggu-tunggu. Hari yang selalu sukses membuat jantungku berdegup kencang sekaligus bertanya-tanya.

Yakin tak ada orang di rumah besar itu, aku menyeberang menuju indekos yang masih satu halaman dengan rumah tersebut, dan duduk di salah satu kursi yang memang disediakan untuk anak-anak indekos di teras.

Aku akan menunggunya.

Namun, seiring waktu berjalan, yang kutunggu tak kunjung datang. Aku bangkit dari kursi dan masuk ke kamar. Kenop pintu kamarku terasa dingin saat aku memegangnya.

Bukan, aku bukannya menyerah untuk menunggu. Tapi aku hanya merasa haus dan butuh air mengalir ke dalam tubuhku.

Kusimpan gelas kosong yang selesai digunakan lalu bergegas ke luar lagi untuk menunggu. Namun, baru saja memegang kenop pintu, aku menoleh ke arah meja belajar, tepatnya ke arah empat amplop putih yang tergeletak di sana. Tanganku kuurungkan untuk membuka pintu, lalu segera menghampiri meja belajar dan mengambil keempat amplop tersebut.

Rasanya aku ingin tersenyum. Namun, aku juga merasakan penasaran yang begitu besar. Banyak pertanyaan yang memenuhi otakku. Detik selanjutnya aku memutuskan untuk membuka amplop tersebut dan membacanya. Untuk kesekian kalinya.

Selasa, 2 Oktober 2018

Hai, ini pertama kalinya aku menulis surat untuk seseorang. Kamu Nada, kan? Senang kalau surat ini bisa sampai padamu :)

Aku tidak tahu mau menulis bagaimana, tapi aku hanya pengen kamu tahu dulu bahwa aku ada.

Omong-omong, semangat untuk semester pertamanya di perkuliahan!

Selasa, 9 Oktober 2018

Kuliah melelahkan, ya? Ayo semangat!

Selasa, 16 Oktober 2018

Sudah makan? Ayo semangat! Kamu kelihatan capek akhir-akhir ini, supaya kamu semangat, maka akan aku beritahu sesuatu nanti. Sesuatu yang semoga saja kamu senang.

Dari seseorang dengan perasaan yang kamu harapkan. Semua kata demi kata dalam isi surat tersebut selalu berhasil membuatku menyatukan kedua alis namun secara bersamaan rasanya ada kupu-kupu di perutku. Apa ada seseorang yang ... Menyukaiku?

Di pantulan itu ada perempuan berbalut kebaya cantik berwarna toska.

Jika saja si pemakai juga rupawan.

Kata orang, masa SMA adalah masa yang paling menyenangkan. Tapi tidak denganku. Masa SMA-ku begitu monoton. Jika saja dianalogikan dengan sebuah garis, maka hidupku seperti halnya garis lurus. Tidak ada sama sekali hal percintaan yang kudambakan sejak pertama kali masuk SMA.

Kelas 10. Ah, mungkin memang belum saatnya.

Kelas 11. Uhm, mungkin aku terlalu kaku dan kurang menyenangkan.

Kelas 12. Sepertinya aku tidak menarik.

Pesta kelulusan. Belum pernah sama sekali ada yang menyukaiku.

Ya, sekarang adalah hari pesta kelulusan. Banyak sekali topik menyenangkan yang dapat dibahas, tapi aku malah memilih topik yang menyakitkan. Fakta bahwa tidak ada seorang pun yang menyukaiku sampai saat ini.

Aku mengepalkan tanganku dan menatap wajahku lewat pantulan cermin, mencoba untuk tersenyum menenangkan.

Jujur saja, aku sudah memikirkannya di malam sebelum pesta kelulusan. Di dua jam pertama, aku merasa sangat membenci diriku. Di dua jam kedua, aku merasa khawatir bagaimana kalau tidak ada yang menyukaiku selamanya. Di dua jam ketiga, aku memikirkan bahwa...

Aku harus mencintai diriku sendiri. Kalau tidak, siapa lagi?

Tak apa jika tak ada yang menyukaiku selamanya. Aku akan tulus jika memang aku ditakdirkan sendiri meski katanya setiap orang punya jodoh, tapi tak ada yang bilang bahwa kita pasti bertemu jodoh kita, kan? Well, yang penting ada yang mencintaiku, yaitu aku.

Jika kau berpikir bahwa aku begitu berlebihan karena baru saja lulus SMA sudah berpikiran seperti itu, maka kau mungkin tidak bisa merasakan apa yang kurasakan.

Tapi, toh, akhirnya, aku akan belajar mencintai diriku sendiri.

Sampai akhirnya, di sinilah aku menerima empat surat (sebentar lagi mungkin akan bertambah) yang membuatku bertanya-tanya, apakah benar ada yang menyukaiku?

Maksudku, orang yang mengirim surat ini tak bilang menyukaiku, tapi kamu pasti paham mengapa aku berpikir seperti itu.

Aku tersenyum, merasa bersyukur dan berterima kasih jika memang ada yang menyukaiku. Sangat senang jika itu benar. bahkan kurasakan kupu-kupu sudah beterbangan di perutku. Sampai

akhirnya kupu-kupu tersebut tak mengepakan sayapnya lagi dan mati tergeletak begitu aku mendengar suara pagar dibuka. Aku segera menyimpan keempat amplop yang masih kupegang dan langsung bergegas keluar. Jantungku berdegup kencang. Amplop kelima akan segera berada di tanganku!

Namun, kakiku berhenti begitu saja ketika baru saja menginjak teras. Di dekat pagar, kulihat Kak Ana—senior di kampusku yang sama-sama menyewa indekos di sini sedang berjalan mendekat.

"Eh, Nada," sapa Kak Ana.

Aku balik menyapa Kak Ana. Setelah basa-basi sedikit, Kak Ana masuk ke kamarnya yang kebetulan berada di sebelah kamarku.

Dengan sangat sadar, aku menghela napas kecewa dan duduk dengan lesu di kursi teras, masih akan menunggu. Hingga beberapa menit kemudian, Bu Asih, sang pemilik indekos membuka pagar dari luar. Aku langsung berdiri dan menyambut Bu Asih.

"Nggak ke kampus, Nad?"

"Udah pulang, Bu." Aku terdiam sejenak. "Eum, Bu, hari ini ada kiriman amplop lagi?"

Bu Asih tampak sedikit memasang raut wajah yang... tak bisa kudefinisikan, ia tampak kaget namun khawatir atau takut, entahlah. Sebelum raut wajahnya kembali normal. Beliau menggeleng. "Enggak ada."

Hatiku langsung kecewa. Sia-sia penantianku dari tadi.

"Tapi mungkin memang belum dikirim ke sini aja sama pihak jasa kirimnya."

Aku mengangguk. "Bisa juga, Bu."

Bu Asih tersenyum, namun seperti senyum yang dipaksakan atau entah apa. Kenapa ekspresi Bu Asih kelihatan aneh hari ini?

"Ibu yakin kalau suratnya udah dititipin ke pihak jasa kirimnya. Mungkin pihak jasa kirimnya aja yang belum nganterin."

Aku mengangkat alis lalu tersenyum malu. "Ibu kok yakin banget kalau ada yang pengen ngirimin saya amplop lagi?" Bu Asih bahkan tidak tahu apa isi amplop tersebut.

Bu Asih terdiam sejenak. Lagi-lagi! Beliau memasang ekspresi cemas campur ragu yang... sumpah, ada apa sih dengan Bu Asih?? Tidak biasanya beliau seperti ini. "Kamu tunggu sebentar lagi aja, Nad, mungkin nanti ada."

Aku mengangguk. Setelah itu Bu Asih pergi ke rumahnya yang berseberangan dengan indekos yang disewakannya, tak lupa aku mengucapkan terima kasih sebelum itu.

Aku kembali duduk. Satu jam lagi. Aku mengingatkan diriku untuk menunggu maksimal satu jam lagi. Jika memang tak ada yang mengirim amplop sampai jam itu, aku tak akan menunggu lagi.

Aku menghela napas. Sungguh tak sabar rasanya menunggu surat itu datang. Biasanya, paket selalu dititipkan ke Bu asih, begitu pula dengan amplop putih yang sudah dikirimkan kepadaku sebanyak empat kali. Tapi, kali ini aku akan menerimanya langsung. Jika saja dia memang mengirim surat lagi.

Aku menunggu dan menunggu. Terkadang, aku memikirkan bagaimana isi surat itu kali ini (apalagi setelah dia menjanjikan akan mengatakan sesuatu lewat surat itu). Selain itu, aku juga

memikirkan siapa dia. Siapa yang menulis dan mengirim surat-surat itu?

Lamunanku buyar ketika aku mendengar pintu rumah dibuka. Rupanya itu Bu Asih, dengan dua cangkir di tangannya. Beliau lalu berjalan dan menghampiriku. "Masih nunggu suratnya datang, Nad?"

Aku mengangguk sambil tersenyum sopan. "Iya, Bu."

Bu Asih duduk di sebelahku dan memberikan salah satu cangkir yang ia pegang.

"Eh?" Aku mengangkat alis. Jadi cangkir dengan wangi teh ini untukku?

"Ayo, kita ngobrol dulu, mumpung cuaca sorenya lagi enak."

Aku tersenyum dan mengucapkan terima kasih lalu menerima cangkir tersebut. Kuhirup cangkir berisi teh itu perlahan-lahan. Bu Asih benar, cuaca sore ini memang sedang bagus, matahari terang dan angin berhembus pelan tapi pasti. Sungguh nikmat ditambah secangkir teh hangat.

"Dulu, Ibu itu kumal sekali, sampai-sampai kayaknya gak ada yang suka sama Ibu."

Aku menoleh heran pada Bu Asih, tiba-tiba saja beliau bercerita.

"Ah, bukan nggak ada yang suka lagi, tapi bahkan Ibu diejek sama teman cowok, sampai-sampai sahabat Ibu langsung beliin bedak dan hal-hal lain buat ngurus muka Ibu." Bu Asih terkekeh. "Tapi itu bukan kumal. Wajah dan kulit Ibu memang seperti itu. Tak bisa diubah."

Aku mendengarkan dengan saksama cerita Bu Asih, meski dalam hati bertanya-tanya apa yang mendorong Bu Asih menceritakan hal ini? Pengisi

cerita di sore hari kah? Tapi kenapa harus cerita seperti ini?

Mengingatku diriku yang dulu.

"Tapi, toh, nyatanya, meski Ibu pesimis sampai dewasa dan nggak berani bertanya apakah ada yang bakal menyukai Ibu atau enggak, Pak Dani akhirnya datang juga dan melamar Ibu." Bu Asih tampak tersenyum malu-malu. Pak Dani adalah suaminya, omong-omong.

Aku tersenyum dan berniat menanyakan bagaimana Bu Asih dapat mengenal Pak Dani sebelumnya. Namun, Bu Asih tiba-tiba memegang tanganku.

"Kalau kamu ada apa-apa, cerita sama Ibu, ya, Nak. Semua anak indekos yang pernah tinggal di sini selalu Ibu anggap seperti anak sendiri."

Info untukmu, Bu Asih tak punya anak. Tepatnya, beliau dan suaminya memang tak bisa punya anak. Jadi, Bu Asih ini jauh dari kata Ibu-Ibu indekos galak yang sering ada di cerita-cerita. Ia memang begitu baik pada kami karena telah menganggap kami adalah anak-anaknya.

Aku mengangguk, mengira bahwa nasihat itu hanyalah nasihat biasa. Setidaknya, sebelum Bu Asih mengatakan kalimat selanjutnya.

"Kamu nggak pengen berhenti menulis?"

Aku mengernyit. "Menulis apa, Bu?"

Ibu Asih tampak memasang raut wajah tak enak. Seperti saat tadi aku pertama kali bertemu dengannya di hari ini. "Kamu nggak pengen berhenti nulis surat buat diri sendiri?"

Aku semakin mengernyit. Apa maksudnya?

"Surat itu ... Surat yang kamu terima tiap sore lewat Ibu, itu kamu yang tulis dan kirim sendiri kan?"

Aku menggeleng. "Bu, saya nggak pernah nulis surat pribadi buat siapa-siapa. Apalagi ngirim ke diri sendiri. Itu konyol."

Bu Asih memasang raut wajah kasihan. "Suatu saat bakal ada yang menyukai kamu. Kamu bisa berhenti, Nada." Bu Asih meremas pelan tanganku. "Ibu selalu ingat, beberapa minggu ini, tiap hari Selasa, kamu suka bangun pagi-pagi dan pergi ke luar sambil memegang amplop. Ibu kira, kamu lagi bertukar surat sama seseorang, mengingat kamu suka nerima amplop di sore harinya."

Apa? Pergi ke luar? Aku bahkan selalu bangun siang di hari Selasa karena tidak ada kuliah pagi. Bagaimana aku bisa pergi?

"Tapi, suatu hari, Ibu lihat kamu nulis surat itu di teras, dan Ibu nggak sengaja melihat apa yang kamu tulis karena saat itu posisi Ibu sedang menjemur pakaian di dekat teras ruanganmu. Perkiraan Ibu semakin kuat, kalau kamu memang sedang bertukar pesan dengan seseorang yang kamu sukai. Dan balasan surat itu datang di sore hari, mungkin jarak kalian dekat makanya kamu bisa ngirim surat pagi hari dan langsung dapat balasannya di sore hari, Ibu pikir seperti itu.

Ibu bahkan menganggap hal itu adalah hal yang romantis. Anak zaman sekarang mana ada yang masih tukar surat. Tapi, setelah Ibu intip isi surat balasan itu sedikit, ternyata itu bukan balasan, itu surat yang kamu tulis sendiri di pagi harinya, Nada. Itu kamu yang tulis."

Hatiku mencelos mendengar perkataan Bu Asih.

Bu Asih tampak heran melihatku begitu bingung. "Jangan bilang... kamu nggak sadar apa yang selalu kamu lakukan di Selasa pagi sebulan ini?"

Aku mengangguk pelan. "Ibu pasti salah. Saya selalu bangun siang tiap hari Selasa."

Bu Asih tampak terkejut mendengar perkataanku.

Diam sejenak. Suasana sekitar kami serasa benar-benar tidak baik. Hembusan angin yang awalnya menyejukan jadi begitu dingin menusuk. Teh yang kami punya masing-masing masih tersisa banyak. Teh milikku sudah dingin, aku yakin begitu pula dengan teh milik Bu Asih.

"Ibu mengatakan hal yang sebenarnya, Nad. Kamu menulis surat itu dan mengirimnya untukmu sendiri." Bu Asih berkata pelan dan lembut, seperti berusaha agar tidak menyinggungku. "Kalau kamu tidak percaya, kamu bisa melihat rekaman cctv di depan rumah Ibu yang merekam kejadian Selasa pagi."

Air mataku tiba-tiba saja jatuh. Kukira, Bu Asihlah yang sedikit tidak waras karena perkataannya serasa ngawur, jujur saja. Tapi, Bu Asih bilang ia punya bukti fisiknya. Itu artinya masalahnya ada padaku. Ada yang tidak beres denganku.

Bu Asih memelukku erat begitu melihatku menangis. "Ibu bakal menemanimu pergi ke seseorang kalau kamu mau berhenti."

Aku tahu, aku tahu apa maksud Bu Asih. Bu Asih menyarankanku pergi ke psikolog atau mungkin psikiater, entahlah.

Dan aku mengangguk, sebagai balasan.

Aku termenung. Posisiku sama dengan tadi, duduk di kursi teras. Aku masih menunggu pihak jasa kirim mengantarkan amploponya. Setelah sama-sama melihat rekaman cctv yang merekam Selasa pagi, aku kembali duduk di sini dengan perasaan yang hancur sembari masih menunggu surat itu karena tadi aku melihat diriku lewat cctv, pergi di pagi hari dengan membawa amplop. Jadi, sudah pasti akan ada surat lain lagi. Begitu menyeramkan melihat diriku sendiri bertingkah tanpa aku sadari tadi pagi.

Aneh rasanya. Beberapa menit yang lalu, aku masih menggebu-gebu menunggu surat itu datang. Tapi sekarang, aku menunggunya dengan perasaan yang berbeda. Perasaan yang menakutkan.

Lalu yang kutunggu datang. Seseorang dari pihak jasa kirim memasuki halaman indekos dan aku langsung menerima amplop yang ia antarkan tanpa banyak bicara.

Aku menatap amplop yang kutunggu sedari tadi. Aku takut membacanya. Ini artinya, secara tidak langsung aku sedang mendengarkan diriku yang lain.

Perlahan, aku membuka amplop tersebut. Rasanya aku lupa bernapas saat membaca isi surat itu.

Selasa, 23 Oktober 2018

*Nada, kamu kelihatan semangat banget begitu aku bilang akan menyatakan sesuatu padamu sebelumnya. Kalau gitu, aku bakal ngungkapin sesuatu ke kamu.
Aku suka kamu.*

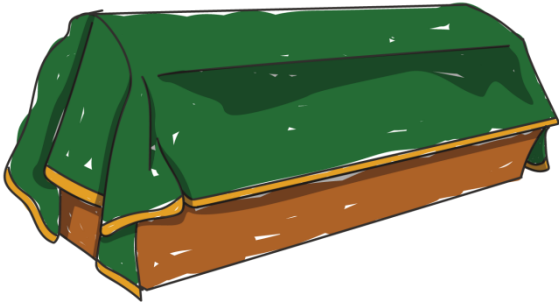
Sebenarnya aku sudah lama memperhatikan kamu. Dan aku bisa jamin kalau aku suka kamu. Ralat, aku cinta kamu. Aku nggak berharap kamu terima aku, tapi aku pengen kamu menyadari kalau ada aku yang mencintaimu.

Tangan kananku meremas kertas tersebut. Tak menyangka bahwa yang menulis surat itu adalah aku sendiri. Diriku yang lain. Dan aku tak sadar.

Ada yang lain di dalam diriku. Ada yang menenangkanku. Ada yang menghiburku dengan surat cintanya. Surat cinta yang selalu kutunggu.

Aku merasa konyol sekarang.

Bahwa selama ini, sesuai dengan perkataanku di kelulusan SMA. *Hanya aku yang mencintai diriku sendiri.*



Sang Penunggu Jasad

OLEH ADELIA SUFRI

Tidak ada yang berbahagia ketika kau mengumumkan pekerjaanmu sebagai penjaga malam kamar mayat.

Ibumu berseru-seru marah. Dia bilang lebih baik kau menjadi kuli panggul di pasar, setidaknya yang kau temui adalah manusia bernyawa. Lebih bagus lagi kalau kau kembali menjadi seorang atlet renang, mengingat betapa kau mencintai air seolah habitatmu di kolam. Tapi kau tetap kukuh dengan pilihanmu. Kau tidak bisa menggadaikan proses menuju kedamaian yang pelan-pelan kau temukan di kamar mayat dengan apapun, bahkan jika yang meminta adalah Ibumu.

Kedamaian itu sudah lama sekali hilang dari hatimu. Tiada lagi harmoni yang kau dengar di tiap langkahmu. Udara seperti mencekikmu setiap kali kau menghirupnya meski kau membutuhkannya. Semua yang ada di sekelilingmu seperti berusaha untuk menghancurkanmu perlahan. Kau tidak lagi tenang seperti dulu.

Tapi di ruang mayat itu, di malam hari, hanya dari pukul 21:00 hingga 07:00, kau bisa bernapas tanpa kesakitan. Aroma khas ruangan itu membantu paru-parumu lega. Keheningan di ruang itu adalah harmoni yang paling kau suka. Berdiam diri menatap jasad-jasad membuatmu tenang. Hingga kau mulai membayangkan dirimu menjadi seperti jasad itu. Ah, bukankah menjadi jasad pasti damai?

Tapi tidak, tujuanmu menjadi penjaga malam bukan untuk memperoleh kedamaian seperti itu—terbujur kaku, tuli, dan bisu. Kau mendamba hal lain, kedamaian yang akan membuatmu mampu menjalani hari kemudian setelah berbulan-bulan membiarkan hari-hari membakar habis dirimu.

Kau mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang bersarang di kepalamu.

Apakah yang ditinggalkan itu lebih sedih dari yang meninggalkan?

Apakah jasad yang kesepian dan kedinginan lebih menyedihkan dari manusia yang masih mampu mengingat kenangan?

Kau ingin tahu itu. Kau berpikir barangkali kalau kau tahu jawabannya, kau akan mampu kembali menjalani hari-harimu. Kau ingin tahu jawabannya melalui malam-malam penjagaan. Karena itu, kau bercengkrama dengan jasad dalam diam; menunggu jawaban tiba.

Ada yang salah dengan pria itu.

Dari yang Agus ketahui, pria itu adalah seorang atlet renang. Tapi pria itu mengundurkan diri

dua bulan lalu dan memutuskan menjadi penjaga malam kamar mayat bersama dirinya.

Hal yang sangat tidak wajar sebab siapalah yang ingin jadi penjaga malam kamar mayat. Dirinya saja, kalau bukan karena tuntutan ekonomi, tak akan mau. Tapi pria itu dengan sukarela menjalani pekerjaan ini, padahal dia bisa mendapatkan banyak uang dari pekerjaannya sebagai atlet.

Agus ingin sekali bertanya tentang alasan pria itu, tapi gagal. Sebab, jujur saja Agus takut. Tidak pernah sebelumnya ia menemukan seorang pria yang matanya begitu sayu. Tubuhnya kekar namun seperti tak ada tenaga di setiap langkahnya. Hingga hari ini, dia belum pernah mendengar sekalipun pria itu berbicara panjang selain 'iya' dan 'tidak'. Jadi, bagaimana mungkin ia sanggup bertanya?

Jujur saja, Agus takut sebab pria itu menatap jasad-jasad lekat, dalam diam, hingga pagi menjelang. Jadi, bagaimana mungkin ia sanggup bertanya pada pria yang kelihatan lebih senang kepada jasad daripada manusia?

Karena Agus takut, akhirnya dia hampir tidak pernah benar-benar menghabiskan waktu berdua dengan pria itu. Dia lebih memilih menunggu di luar ruangan, menikmati secangkir kopi hitam atau merokok. Untuk membunuh bosan, ia setiap hari meminjam koran dari satpam penjaga gerbang belakang untuk dibaca.

Untuk hari ini, Agus meminjam tiga koran dari satpam, ia berharap salah satunya berisi teka-teki silang. Penuh antusias Agus membuka lembar demi lembar, membaca berita demi berita, opini demi

opini, hingga ia tiba pada halaman berita yang membuatnya menahan napas.

Satu Lagi Korban Kapal Tenggelam yang Akhirnya Ditemukan.

Proses pencarian korban Kapal Pelesir menuju Pulau Selatan yang tenggelam dua bulan lalu (09/10) telah dihentikan setelah satu bulan proses pencarian. Namun hari ini ditemukan jasad seorang perempuan terdampar di sebuah pulau nelayan tak jauh dari lokasi kapal tenggelam.

Telah diidentifikasi, perempuan tersebut adalah TS, salah seorang penumpang Kapal Pelesir yang bertujuan ke Pulau Selatan untuk berlibur bersama suami. Sang suami sendiri dikabarkan selamat dari kejadian naas yang memakan banyak korban ini.

Agus menghentikan bacaannya walau artikel berita tersebut masih panjang. Ia mengusap keningnya yang mendadak berkeringat ketika melihat foto sepasang suami-istri di artikel tersebut. Ia tidak mengenal sang istri di foto itu, tapi ia sangat mengenal sang suami.

Agus menghela napas. Kini ia tahu alasan di balik tingkah aneh pria tersebut.

Pria itu hanya sedang menunggu kekasihnya pulang.

Apakah yang ditinggalkan itu lebih sedih dari yang meninggalkan?

Apakah jasad yang kesepian dan kedinginan lebih menyedihkan dari manusia yang masih mampu mengingat kenangan?

Jawaban atas pertanyaanmu itu sepertinya akan kau temukan hari ini. Ketika pukul 21:00 kau membuka pintu kamar mayat dan menemukan satu jasad baru; aku. Sekonyong-konyong kau menangis lalu menghambur memeluk jasadku.

“Akhirnya kau ditemukan, sayangku. Akhirnya kita bertemu.”

Kau terisak karena aku tidak menjawabmu. Aku terbujur kaku, tuli, dan bisu. Kau tidak melepaskan pelukanmu padaku meski selama pelukan itu, kau merasa udara kembali mencekikmu seperti dulu.

Dan seperti ada ilham dari mana, tiba-tiba kau mendengar jawaban-jawaban itu.

Apakah yang ditinggalkan itu lebih sedih dari yang meninggalkan?

Keduanya merasakan kesedihan yang sama, sayangku.

Apakah jasad yang kesepian dan kedinginan lebih menyedihkan dari manusia yang masih mampu mengingat kenangan?

Keduanya menyedihkan. Kau dan aku. Bedanya, penderitaanku usai seiring hilangnya ingatanku. Sementara kau dan kenanganmu adalah derita tak berkesudahan, kecuali kau sanggup membuat kenangan baru. Yang indah. Yang tanpa aku.

Dan jawaban itu justru tidak membuatmu damai. Kau salah. Jawaban itu bukan jawaban atas kedamaian yang kautunggu. Kini kau semakin sulit

berdamai dengan kehilangan. Rasa tenang yang sempat kurasakan kemarin seketika lenyap.

Lalu kau menatap lagi mataku yang terpejam dan mulai membayangkan menjadi jasad seperti diriku.

Ah, bukankah menjadi jasad pasti damai?



Si Bocah dan Si Gadis

OLEH AHMAD RIDWAN MALIK

Saat mereka bertemu untuk pertama kalinya di sekolah menengah itu, semuanya masih abu-abu. Mereka tak saling kenal, hanya saling mencuri-curi pandang. Bocah itu kadang sengaja meluangkan waktunya untuk mengintip dari jendela kelasnya, melihat gadis cantik itu diospek oleh anak-anak kelas sembilan.

Betapa ia ingin menghajarnya. Namun, apa daya, dirinya terjebak di kelas matematika yang membosankan. Dengan jaringan antar kelas delapan yang dimiliki si bocah, tak susah untuk memastikan info itu benar adanya. Salah seorang teman sekampung si gadis memberi info bahwa gadis itu baru menginjak usia ketiga belasnya. Perawakannya memang sama seperti anak yang baru lulus SD pada umumnya.

Setelah dua minggu, masa orientasi siswa pun selesai. Saatnya memasuki kelas sesungguhnya. Gadis itu terpilih masuk kelas VII D, sementara si bocah laki-laki itu di kelas VIII C. Jarak antar kelas mereka hanya dipisah oleh kelas VIII E yang hadir di tengah-tengah.

Posisi menentukan prestasi. Si bocah tiap hari kerjanya hanya memerhatikan si gadis. Ia selalu datang lebih awal di hari Kamis agar bisa memandangnya lebih lama, karena kebetulan Kamis adalah jadwal piket si gadis. Saat istirahat si bocah rela diejek temannya karena tak mau panas-panasan main bola di tengah lapang, itu juga demi si gadis. Si bocah meminjam duit temannya untuk sekadar bisa jajan ke kantin yang biasa dikunjungi si gadis, tentu supaya dapat kesempatan mengantre berdesakan bersamanya. Atau kalau beruntung si bocah bisa duduk sangat dekat dengan si gadis berkat pengaturan bangku kantin yang berdekatan.

Lama kelamaan ia tak tahan seperti ini terus. Si bocah ingin si gadis tahu kalau selama ini selalu ada orang yang memperhatikannya. Bahwa selama ini ada orang yang sudah jatuh hati padanya. Akhirnya si bocah menyusun strategi dengan matang. Ia ingin mengenal gadis itu lebih jauh dan dalam. Kebetulan di kelasnya ada teman yang sekampung dengan si gadis, wawancara dimulai. Si bocah bertanya banyak mengenai si gadis, seperti apakah dirinya, sifatnya, kelakuannya, apa saja kegiatan sehari-harinya, dan A, B, C, D, sampai Z. Pertanyaan terakhir sebelum istirahat selesai: si bocah minta tolong pada temannya itu untuk memintakan padanya nomor hp-nya. Temannya cepat-cepat mengamininya sembari

kesal, sebab waktu istirahat sudah habis dan ia belum beli bakso tahu kesukaannya untuk mengganjil perut.

Keesokan harinya sehabis istirahat, dan tentunya sehabis temannya itu membeli bakso tahu kesukaannya, mereka kembali mengobrol. Tak banyak basa-basi, temannya langsung bilang kalau misinya berhasil. Ia mengatakan itu sembari menyerahkan secarik kertas bertuliskan deretan angka. Si bocah kemudian menanyakan bagaimana ceritanya ia bisa dapat nomor HP si gadis, karena kemarin ia bilang meski sekampung tapi jarang ada orang yang berani menggoda si gadis, apalagi sampai berani-beraninya meminta nomor HP-nya.

Temannya dengan bangga, dan sembari memakan bakso tahu kesukaannya itu mulai berkisah:

Kemarin malam seperti biasa aku mengaji di masjid kampung, dan tentu sebagai seorang muslimah ia juga mengaji meski kadang bolong-bolong karena takut gelap. Sebab materi mengajiku berbeda dengannya, aku berada di kelas yang berbeda. Aku berusaha untuk datang lebih awal ke masjid, supaya dapat antrean mengaji pertama dengan Pak Ustaz. Aku sangat mengerti dan memahami waktu dengan baik.

Yang aku pahami, ia punya kebiasaan saat dirinya selesai mengaji pasti langsung pulang ke rumah dan memilih untuk tak berjamaah salat Isya. Tak lama, ia selesai mengaji. Ia dengan satu temannya minta izin pada Pak Ustaz untuk pulang terlebih dulu. Pak Ustaz pun sudah mengerti kebiasaan si gadis dan ia mengizinkannya. Dari kejauhan, aku memperhatikan dengan saksama adegan itu.

Saat ia keluar dari masjid dan mulai memasuki jembatan gelap yang membelah sungai, aku menyelinap kabur dari ingar bingar tempat mengaji. Aku lari bagai dikejar anjing gila, tak peduli kalau malam itu lebih gelap dari biasanya. Di depan, kulihat dua orang gadis sedang berjalan perlahan meniti jembatan. Aku memelankan lariku sembari mengatur napas sebelum membarengi kedua gadis itu dengan senter yang merangkap korek (saat itu sedang musim-musimnya). Si gadis kaget dengan kehadiranku, ia menanyakan kenapa aku ikut-ikutan pulang bukannya salat Isya berjamaah di masjid. Kubilang padanya kalau malam ini aku harus pulang lebih awal, sebab ibu di rumah sedang sakit dan kambingku belum makan malam. Ia percaya, dan kami meneruskan meniti jembatan gelap itu bersama.

Di tengah perjalanan meniti jembatan, dengan gemetar kuberanikan diri untuk bertanya padanya. Aku mau minta nomor HP-nya. Ia tak langsung menjawab, nampak hanya diam sembari berpikir, dan kemudian barulah bertanya untuk siapa. Lalu kujelaskan kalau ada seorang teman di kelasku yang ingin berkenalan dengannya. Tak kuduga, ia meminta secarik kertas dari temannya yang dari tadi hanya menguping. Dalam kegelapan ia menuliskan deretan angka itu.

Aku kaget melihatnya seperti itu, kesan dingin dirinya yang selama ini banyak dibicarakan bocah-bocah kampungku ternyata tak benar. Lalu aku berterima kasih padanya dan ia menjawab “sama-sama” dengan singkat. Setelah berjalan sekitar seratusan meter sampailah kami di depan rumahnya, ia pamit padaku dan temannya si penguping itu. Kami berdua balas tersenyum dan kembali melanjutkan perjalanan ke rumah masing-masing.

Si bocah terdiam saat temannya selesai berkisah. Ia tak tahu harus membalas budi melalui cara apa. Lama si bocah terdiam sebelum akhirnya ia

mundur dan menatap mantap temannya itu. Dengan badan sigap, ia lalu memasukan tangan kanannya ke saku celananya sembari berkata:

“Ayo, kutraktir kau makan bakso tahu kesukaanmu itu!”

Masih di hari yang sama. Setelah si bocah sampai di rumah, ibunya seperti biasa menyuruhnya untuk makan siang. Tetapi, setelah mencium tangan ibunya, si bocah langsung pamit masuk kamar untuk mengganti baju. Ibunya heran, kenapa hari ini kelakuan anaknya berbeda dari hari-hari biasanya. Selesai mengganti baju si bocah lekas keluar rumah, ia harus segera membeli pulsa. Ia tak perlu pamit pada ibunya sembari merengek minta uang, jauh-jauh hari saat si bocah mulai menyusun strategi untuk mengenal si gadis lebih jauh dan dalam, menabung untuk membeli pulsa sudah masuk rencananya.

Sampai di konter, ia bilang pada penjaganya ingin beli pulsa yang lima ribu. Urusan pulsa pun selesai, si bocah balik ke rumah dengan cepat untuk mengecek apakah pulsa lima ribunya itu sudah masuk atau belum. Ternyata sudah. HP-nya sudah digenggamnya, tangannya nampak gemetar, dan wajahnya serius memperhatikan layar yang tak seberapa besarnya itu. Sebelum SMS itu dikirim, si bocah kembali mengulang-ngulang kata-kata yang diketiknya.

Si bocah gugup. Ia hapus kembali kata-kata yang sudah diketiknya, lalu menggantinya dengan yang baru. Tapi, tetap saja si bocah belum merasa tenang. Si bocah takut kata-kata yang diketiknya

salah diinterpretasikan oleh si gadis, dan malah menjadi bencana buatnya. Betapa cinta bisa membuat kata-kata menjadi bingung. Setelah tangannya bolak-balik mengetik berbagai susunan kata-kata yang coba dirangkainya, akhirnya ia mantap dengan kata-kata ini. Si bocah kemudian mengirim pesannya yang bertuliskan “hai!”

Pesan sudah dikirimnya, tapi pikiran dan hatinya belum juga tenang. Setelah pesan itu dikirim si bocah malah semakin cemas. Cemas oleh apa yang akan dipikirkan si gadis tentang sms-nya, tentang caranya meminta nomor HP-nya, tentang gaya bahasa yang dipakainya, tentang interpretasinya, terlebih si bocah cemas tentang apa yang akan dipikirkan si gadis tentangnya, tentang dirinya. Tapi, semua itu belum seberapa.

Justru, titik paling mengerikan itu adalah si bocah cemas apakah si gadis akan meresponsnya atau malah tak peduli dengan pesan yang dikirimnya. Di kamar, si bocah hanya gulang-guling tak jelas, memeluk guling, memeluk bantal, memeluk lutut. Tangannya tak bisa lepas dari HP, matanya juga ikut-ikutan cemas terus memandangi layar kecil itu. Ibunya mengintipnya dari pintu kamarnya yang sedikit terbuka, ia mulai yakin anaknya sudah mulai gila. Kemudian ibunya membuka pintu kamar dan menyuruh si bocah untuk makan. Itu sudah ketiga kalinya ibunya menyuruhnya makan. Si bocah tetap membandel tak mau makan. Ia masih cemas, cemas memikirkan kemungkinan-kemungkinan mengerikan tadi.

Detik bersalin menjadi menit, menit menjelma menjadi jam, dan jam di dinding kamarnya itu sudah menunjukkan jam empat sore. Sudah selama

itu ia menunggu balasan dari si gadis, tapi pesannya belum juga dibalas. Si bocah mulai pesimis, dan mulailah terpikir kemungkinan kalau si gadis memang tak akan membalas pesannya. Semakin sore, kemungkinan buruk itu semakin menjadi nyata. Sebab, sampai Mang Oje mengumandangkan azan Maghrib si gadis masih belum juga membalas pesannya. Terpaksa, dengan muka kusut si bocah bangkit dari kasur untuk mandi dan pergi mengaji ke masjid. Karena kalau masih tidak menurut, kali ini bapaknya yang akan turun tangan.

Mang Oje mengambil *mic* di atas mimbar, kemudian ia melantunkan azan Isya. Momen saat Mang Oje mengambil *mic* itu menjadi kegembiraan tersendiri untuk anak-anak di masjid, sebab tandanya mereka bisa kabur untuk pulang. Sementara anak-anak yang lain kabur berlarian ke luar, si bocah tetap tinggal menunggu azan selesai dan lalu salat Isya berjemaah. Celaka baginya kalau dirinya ikut-ikutan kabur, karena bapaknya tak akan segan-segan untuk ‘mendidiknya’. Setelah salat Isya selesai si bocah langsung terburu-buru meninggalkan masjid.

Si bocah kembali memikirkan apakah si gadis sudah membalas pesannya atau belum. Si bocah membayangkan betapa akan sangat senang dirinya kalau saat ia pulang mengecek HP-nya dan si gadis sudah membalas SMS-nya. Sepanjang jalan ia memikirkan itu. Si bocah sudah tak tahan berjalan, kemudian mengangkat sarungnya dan lekas berlari bagai dikejar anjing gila. Si bocah membuka pintu sembari mengucapkan salam, ibunya dan neneknya yang sedang menonton TV tentu menjawab salam si bocah. Sebelum masuk kamar si bocah mencium kedua tangan wanita itu.

Di kamar, di atas kasur HP-nya tergeletak, indikator lampu di HP-nya menunjukkan adanya pesan masuk. Si bocah senang bukan main. Namun, tetap saja si bocah masih tak yakin kalau itu SMS dari si gadis. Si bocah kembali mencoba tenang, meyakinkan dirinya sendiri kalau itu memang pesan dari si gadis. Dengan penuh harap si bocah membuka HP-nya, dan ... benar saja! Tak ada pesan masuk dari si gadis, yang ada hanya pesan dari operator.

Si bocah lemas, lalu membanting HP dan badannya ke atas kasur. Kembali pikiran-pikiran buruk yang sepanjang siang ia pikirkan datang lagi. Si bocah sudah pasrah menghadapi kemungkinan-kemungkinan itu, ia sudah tak punya tenaga. Si bocah menyerah untuk melawan kemungkinan paling buruk kalau si gadis memang tak menyukainya.

Si bocah setengah sadar saat ibunya kembali masuk ke kamarnya untuk menyuruhnya makan. Ibunya tahu kalau dari siang anak kesayangannya itu belum menyentuh nasi sama sekali. Jangankan untuk menyentuhnya, untuk sekadar memikirkan sesaat saja si bocah benar-benar tak bernaflu. Kali ini, dengan ogah-ogahan si bocah menuruti apa kata ibunya. Si bocah bangkit dan lekas menuju dapur, mengambil piring, mengisinya dengan nasi, tempe, telur, lalu memakannya. Telur dan tempe yang biasanya menjadi makanan favoritnya seakan hambar di lidahnya. Begitu juga air putih yang ia minum, tak ada rasanya.

Selesai makan, si bocah kembali masuk ke kamarnya, kembali membanting dirinya ke atas kasur. Si bocah hanya diam menatap layar kecil HP-nya itu, lalu kemudian menatap langit-langit kamarnya

sembari membayangkan betapa tidak sukanya si gadis padanya, sampai-sampai pesannya diabaikan. Untuk kedua kalinya si bocah dibuat lemas, tak berdaya. Kali ini si bocah kemudian jatuh tertidur. Si bocah tidur dengan harapan kalau besok saat dirinya bangun si gadis sudah membalas pesan yang dikirimnya.

“Hayya ‘alal fallah! Hayya ‘alal fallah!”

Mang Oje kembali tak bosan-bosannya mengajak warga kampung untuk datang dan salat di masjid. Si bocah kaget saat mendengar suara “Bangun! Bangun!” Bapaknya membangunkan dan mengajaknya ke masjid untuk salat Subuh. Dengan terpaksa si bocah pergi ke kamar mandi, berwudu, mengambil sarung, memakai peci, kemudian lekas ke masjid. Kata orang jika seseorang salat Subuh beserta rawatibnya maka ia seakan-akan mendapatkan seluruh dunia. Si bocah berdoa mudah-mudahan saja ia mendapatkan si gadis, dunia masa depannya.

Pulang salat Subuh si bocah menyalakan TV di ruang tengah, bersiap menonton berita olah raga. Ini minggu pagi, dan semalam klub-klub Eropa saling menghantam bertarung memperebutkan poin di liganya masing-masing. Seperti anak kampung lainnya, si bocah adalah pecinta dan pecandu sepak bola. Si bocah juga hobi main bola. Meski ia tak merumput di liga-liga besar eropa, tapi si bocah bisa menembus ketatnya persaingan masuk tim inti di kampungnya. Tak berlebihan jika setiap habis salat Subuh si bocah menyempatkan diri untuk menggembelng kemampuannya tentang sepak bola.

Sedari pagi sampai siang si bocah praktis tak ke mana-mana, ia hanya diam di rumah dan menonton TV yang jadwalnya sudah ia hafal seperti gerakan salat. TSetidaknya itu bisa mengurangi kekhawatiran mengerikan yang sering muncul di pikirannya. Meski begitu, HP tak pernah jauh dari jangkauannya untuk dicek sewaktu-waktu. Ternyata harapan itu belum pupus sepenuhnya. Hari Minggu itu terasa sangat singkat. Masih tak ada pesan dari si gadis. Seperti kemarin, dengan perasaan cemas si bocah masih menunggu si gadis membalas pesannya. Ia tak bernafsu untuk melakukan apa pun selain menjadi juru kunci HP-nya.

“Wa’alaikum sallam!” Ibunya dan neneknya yang setiap malam seperti biasa sedang menonton tv itu menjawab salamnya dengan kompak. Dan seperti biasa juga si bocah menciumi kedua tangan mereka. Ibunya juga seperti biasa menyuruhnya untuk makan. Selesai mengganti pakaiannya, si bocah pergi ke dapur mengambil piring, mengisinya dengan nasi, tempe, dan telur. Semua lauk kesukaannya itu masih terasa hambar. Air putih pun masih tak ada rasanya.

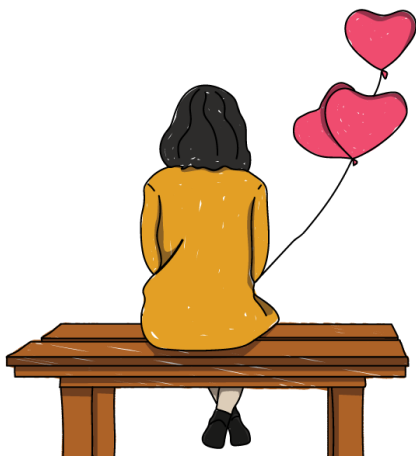
Setelah makan si bocah kembali ke kamar, mengecek HP-nya, dan masih belum ada balasan dari si gadis. Si bocah hanya diam berbaring, menatap langit-langit, mengira-ngira kenapa si gadis tak membalas pesannya. Apa si gadis tak suka gaya bahasanya? Apa si gadis tak punya pulsa? Apa si gadis buta huruf? Itu tak mungkin. Apa si gadis gaptex? Bisa jadi. Apa si gadis tak menyukainya? Itu sangat mungkin. Dan terus seperti itu sampai si bocah ketiduran.

Kira-kira sekitar jam sepuluh si bocah terbangun. Dengan keadaan mengantuk si bocah

terpaksa harus menuruti panggilan tubuhnya untuk kencing ke kamar mandi. Saat balik dari kamar mandi, si bocah melihat HP-nya yang dari tadi hanya diam, kini menunjukkan adanya pesan masuk. Dengan semangat yang sudah meluntur, dan harapan yang mulai memudar, si bocah tak lagi berharap itu pesan dari si gadis. Meski begitu, si bocah nampak tak bisa menyembunyikan betapa tegangnya dirinya.

Hatinya mengatakan hal lain, bisa jadi itu pesan dari si gadis. Tapi, ia kembali menjernihkan pikirannya, tak mungkin itu pesan dari si gadis. Anehnya, tubuhnya malah mengikuti apa kata hatinya, bukan apa kata otaknya. Si bocah berbaring, sebelum kembali bersiap untuk tidur ia mengambil HP-nya. Si bocah membuka pesan itu, dan dirinya kembali lemas, bahkan sangat lemas. Si bocah masih tak percaya dengan apa yang barusan dibacanya “Hai juga.” Si gadis membalas pesannya.

Saking senangnya si bocah tak bisa melakukan apa pun, ia hanya berbaring menatap layar HP-nya. Pesan itu melumpuhkannya dengan sekali serang. Akhirnya, setelah beberapa detik diserang kelumpuhan, si bocah tersenyum. Saat malam sunyi, di dalam kamar, di atas kasur, dengan berbaring, berlapis selimut, si bocah merayakan keberhasilannya. Ia sedang merayakan masa depan.



Menunggu Aku Mencintaimu

OLEH DIAN ROSDIANA

“Ikuti kata-kata aku, *Boy*.” Puthut menarik napas panjang dulu. “Bangsat! Bajingan! Biadab!”

“Bangsat. Bajingan. Biadab.”

“Pake tenaga dong, *Boy*!” Puthut bergeleng-geleng, “Kamu kalau kesel karena Iva jalan sama cowok lain, ya ekspresikan saja, *Boy*, nggak perlu berlagak kalem, gitu.”

“Tapi kami cuma temenan.”

“Tapi kamu tetep kesel, ‘kan?”

Aziel duduk menunduk. Puthut menyeringai menang. Ekspresi itu sebenarnya sangat

menyebalkan untuk dilihat. Tapi kalau Aziel menjawab ‘nggak’, berarti dia sudah bohong besar.

“Aku nggak punya hak apa-apa soal Iva.”

“Yang kamu punya itu rasa spesial ke Iva.” Puthut menyamai intonasi tenangnya Aziel. “Kamu jatuh cinta sama dia, *Boy*.”

“Mungkin cuma aku aja yang jatuh cinta ke dia, kalaunya diaanya enggak.”

Puthut mengerahkan kekuatan dirinya agar tidak terbahak-bahak. Enggan rasanya menyudahi sesi curhat bersama sahabatnya ini. Dia pun hanya tersenyum simpul.

“Sok tahu ah kamu, *Boy!*”

“Memangnya kamu lebih tahu?”

“Ya enggak juga,” kata Puthut yang dari tadi berdiri jadi ikutan duduk. “Makanya kita harus cari tahu.”

Aziel hanya menatapnya. Kalau tatapannya bisa diterjemahkan, Aziel secara tidak langsung meminta Puthut untuk melanjutkan apa maksudnya. Maka sebagai sosok yang sudah dekat dari TK, Puthut sukses menerjemahkan tatapannya.

“Bilang ‘Aku Mencintaimu’ ke Iva, *Boy*.” Dengan hati-hati Puthut kembali menyampaikan usulan lamanya.

“Nantilah, tunggu dulu.”

“Tunggu apa lagi, *Boy*? Hanya dengan itu, kita jadi sama-sama tahu.”

“Aku enggak mau kehilangan teman perempuanku.”

“Kamu jatuh cinta, *Boy*, sama teman perempuan kamu itu.” Puthut mulai gemas. “Kamu takut kehilangan, tapi kamu menyiksa diri, *Boy!*” Ada

jeda sejenak. “Aku tahu kamu introvert, tapi, uh! Untuk urusan yang satu ini, beranilah!”

“Sudahlah, Puthut, aku keluar dari obrolan ini.”

Berbekal jawaban itu, Aziel ke luar dari kelas kosong mereka. Dia tahu dan bisa merasakan, kalau Puthut tidak mengikutinya. Tetapi dia tetap melangkah tergesa-gesa. Sehingga dia pun tidak tahu, kalau Puthut sedang bergeleng-geleng sambil terkekeh-kekeh mencibirnya.

“*Halah* bilang enggak mau kehilangan teman perempuanmu, eh! sekarang hampir kehilangan teman laki-lakimu ini, *Boy*.”

Aziel memilih koridor yang lebih sepi. Dengan demikian, dia tidak perlu menjawab sapaan para mahasiswa lain yang kebetulan mengenalinya. Di dalam pikirannya, seperti biasa, seumpama sedang ada orkes saja.

Dengan harapan cepat sampai ke kosan, Aziel berjalan sambil memutar ulang percakapannya dengan Puthut. Dia bingung sendiri, apakah curahan hatinya pada Puthut itu keputusan tepat atau justru blunder. Sebab sejak sahabatnya tahu bagaimana Iva sudah merusak ritme detak jantungnya, dia terus mendesak Aziel agar segera *nembak* Iva.

Ketika pertama kali mendengar usulannya, Aziel sendiri bingung kenapa reaksinya sangat buruk. Dia memarahi Puthut dengan dalih kalau ungkapan ‘Aku Mencintaimu’ itu sakral. Tidak bisa sembarangan. Tidak bisa dianggap gampang. Tidak bisa asal disegerakan.

Namun lama-kelamaan, Aziel mengaku sebagai lelaki introvert yang payah. Sudah lama dia mendekam dalam penyangkalan. Sebenarnya dia juga ingin menyatakan cinta seperti kaum adam pada umumnya. Hanya saja, dia masih sedang memungut keberanian. Bagaimana pun, soal asmara, dia memang tidak berpengalaman.

Sebentar lagi, Iva. Hampir sampai. Tunggu, ya!

“Ziel!”

Langkahnya tercekat ketika suara familier memanggilnya. Dia pun mengurungkan niat untuk menyeberang dari pintu gerbang kampus. Dia memilih untuk balik kanan dan hampir terpingkal – pingkal melihat gaya berlari Iva ke arahnya.

“Ziel!” panggil Iva lagi sambil tersengal-sengal mendekati Aziel. “*Ib* kamu emang masih introvert, ya?”

Aziel tersenyum. “Nggak ada niat untuk berubah, tuh.”

“Kamu harus lebih banyak bicara.”

“Kamu juga masih ekstrovert.” Aziel masih tersenyum melihat Iva mendongak ke arahnya, “Kamu harus lebih banyak diam.”

Iva meninju lengan Aziel. “Nggak sopan ih!”

Jika Iva menjadi perempuan yang baru dikenal, mungkin Aziel akan segera lari tunggang langgang. Sebab ketika Iva menipiskan jarak, organ pernapasan Aziel oleng dan sesak. Ketika tangan Iva menyentuh lengannya, tulang-tulang di balik kedua dengkul Aziel seperti diganti oleh bubur sumsum.

Kekuatan *superhero* apa yang dimiliki Iva? Apa orang lain juga merasakannya? Atau hanya dia yang menjadi korbannya?

“Kamu menghindari aku apa gimana sih, Ziel?” tanya Iva menohok, membuat mesin di otak Aziel bergerak. “Kita jarang jalan bareng,” sambungnya sambil manyun.

Aziel menelan ludah.

“Sekarang kita lagi jalan bareng, ‘kan? Hehehe.” Aziel baru sadar kalau Iva membarengi langkahnya menuju kosan.

“Kamu tahulah maksudku, Ziel.”

Tidak ada tanda gurauan dalam jawaban Iva. Dia bahkan memelototkan mata. Seketika, tingkah cengar-cengir Aziel pun berakhir.

Sebelum Aziel membuka mulut, suara klakson motor membuatnya dan Iva menoleh ke belakang. Tampak Puthut memelankan motornya dan mendekati Aziel.

“Sekarang atau enggak sama-sekali, *Boy!*” Puthut berujar sambil menepuk pundak Aziel, membuatnya menatap dengan rasa tidak enak. “Kita sudah saling memaafkan, kok. Semangat ya, *Boy!* *Dadah, Iva!*” lanjutnya lagi sambil melaju.

Tidak kuasa menolak ajakan Iva, Aziel pasrah saja ketika perempuan tersebut menggiringnya ke sebuah kedai kopi. Mereka duduk di pojok, di spot pilihan Iva sendiri. Aziel lupa kapan terakhir kali berduaan dengan Iva bisa setegang begini. Mungkin di awal-awal semester pertama.

“Waktu semester pertama, kamu pinjem buku lingustik aku.” Iva menusukkan pandangannya pada Aziel, membuat nyali lelaki itu meringkuk.

“Dari sana, entah bagaimana ceritanya kita jadi dekat.”

“Aku ...”

“Diam!” Iva menghardiknya dengan suara pelan, namun tetap membuat Aziel gemetar, “Beberapa kali aku berkorban nggak nongkrong dengan yang lain karena kamu ngajak ketemuan berduaan – selalu inginnya berdua, bukan?” Pertanyaan Iva hanya dijawab anggukan penuh ketundukan oleh Aziel. “Kamu ngajak nonton, traktir makan, ngasih kejutan, kirim *chat* yang *so sweet*.” Iva berhenti sejenak, membuat Aziel mendongak. “Kita saling curhat, eh, aku yang sering curhat. Kamu sih kebanyakan cuma mendengar. Tapi kita emang sering bercanda dan berdebat dengan lepas. Aku suka dengan apa yang kita jalani, Ziel.”

Aziel memerintahkan jajaran otak dan hatinya untuk memeroses apa yang sedang Iva katakan. Omongan Iva terbilang panjang, namun, Aziel ingin mengurai dan memahaminya. Dia meminta apa pun dalam dirinya untuk segera merancang reaksi dan jawaban yang benar.

“Tapi secara tidak langsung, kamu menghalangi aku buat dapetin gebetan,” kata Iva sambil mengaduk kental manis dan kopi robustanya.

“Bagaimana bisa?” tanya Aziel refleks.

“Bagaimana bisa, kamu bilang?” ulang Iva dengan intonasi tidak senang, “Kita sering menghabiskan waktu berdua, Ziel. Orang-orang enggak percaya kita sahabatan. Mereka menyimpulkan kalau kita ini pacaran!”

Inilah saatnya. Aku mencintaimu. Aku mencintaimu. Aku mencintaimu, Iva.

Aziel menggedor-gedor pintu otak dan hatinya untuk menyetor hasil kerja. Momen ini sudah tepat. Dia ingin membebaskan rasa yang sudah lama terpenjara.

Tapi keadaan pikiran dan perasaannya malah bergemuruh berantakan. Semuanya terasa beku. Dia mendadak gagu. Yang dia dengar hanya kebisingan. Aziel benar-benar kewalahan.

“Ah!” Iva menggeletakkan cangkir kopinya dengan cukup keras. “Kamu hobi banget, ya, bikin aku frustrasi, Ziel!” Iva berdiri, membuat Aziel otomatis ikut berdiri. “Kamu bayar semua ini.” Iva mengedarkan pandangannya pada kopi dan roti bakar di meja mereka. “Anggap saja hukuman karena kita sudah begitu bodoh, karena kamu sudah sangat bebal.”

Tanpa menghiraukan hinaan padanya, Aziel hanya membuntuti Iva dan mencoba untuk tenang agar tidak memancing perhatian. Langkahnya tercekak di muka kedai. Selain Iva berhenti mendadak, Aziel juga sadar kalau pesanan mereka belum dibayar dan para pelayan sudah menatapnya penuh curiga.

“Tunggu aku dulu, Iva.”

“Memangnya selama ini aku main gundu?” Iva melipat tangan di dada. “Aku ini sudah lama menunggu, Ziel, dan menunggu itu mestinya berhasil ngajarin kamu. Kalau segala sesuatu itu bukan cuman tentang kamu. Ada orang lain juga.”

“Iva, hey!” Aziel memberanikan diri mencengkeram siku Iva sampai perempuan itu meringis.

Tetapi tampaknya usaha Aziel ada di ambang kegagalan, sebab terlihat seorang pelayan mendekati mereka.

“Sudahlah, Ziel, aku keluar dari obrolan ini.” Iva memanfaatkan pegangan Aziel yang mendorong, lalu benar-benar melangkah keluar.

Aziel terpana. Kata-kata Iva terdengar familier baginya.

Nggak Cuma Puisi, tapi Kamu Juga Bisa Menulis Cerpen di Hipwee!

Ada banyak manfaat yang kamu dapatkan dari hobi menulis. Nggak melulu soal kamu bisa menerbitkan buku dan mendapat royalti dari situ kok. Menulis bisa menjadi stress therapy yang mujarab lo. Itu sebabnya, dulu kita sering merasa lega setelah mencurahkan uneg-uneg di buku harian. Ya nggak?

Selain itu, menulis juga bisa membantumu menyusun pikiran. Misalnya nih, dalam membuat sebuah cerpen, kamu harus memikirkan alur, tata bahasa, dan logika cerita. Meskipun fiksi, logika dalam cerpen harus bisa diterima lo.

Nah, apakah kamu termasuk orang yang suka menulis cerpen? Apakah selama ini kamu sering menulis cerpen, tapi kamu nggak punya wadah untuk mempublikasikannya? Atau justru kamu selalu berhenti di tengah-tengah karena kurang termotivasi untuk menyelesaikan tulisanmu? Mungkin kamu berpikir: "Ah, buat apa diselesaikan, toh nggak ada yang baca ini." Hey, jangan begitu. Mulai hari ini, nggak ada alasan untuk malas-malasan melanjutkan ceritamu lagi ya.

Tunggu apa lagi? Daripada cerpenmu cuma mengendap di laptop dan terlupakan, mending ikutan nulis cerpen di Hipwee.

Ada pertanyaan? Colek saja gufuran@hipwee.com!